

## **BAB II**

### **DESKRIPSI TEORI**

#### **A. Kurikulum Merdeka Belajar**

##### **1. Defenisi Istilah**

Kurikulum dalam dunia pendidikan merupakan suatu hal yang harus dikuasai oleh guru sesuai dengan kebijakan yang diberlakukan. Sebagai sumber daya manusia yang berperan dalam dunia pendidikan, guru dituntut menjadi pengajar dan agen perubahan di sekolah, karena sekolah tempat penentu terlahirnya anak yang akan berguna bagi bangsa dan negara. Namun dalam suksesnya perjalanan pendidikan tidak serta merta terlaksana begitu saja oleh para guru. Sebab itu, Agung mengemukakan bahwa guru wajib diberi pegangan dalam menjalankan program pendidikan yang diberlakukan, berupa kurikulum.<sup>1</sup>

Sukmawati mengemukakan bahwa kurikulum adalah seperangkat program pendidikan yang terencana dan tujuannya ialah untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan, selain itu juga memiliki dimensi berupa ide, rencana, proses dan hasil, serta dalam tahapan pelaksanaannya

---

<sup>1</sup> Agung Ilham Prastowo et al., "The Independent Learning Curriculum Concept of Imam Zarkasyi's Perspective In Pesantren For Facing The Era of Society 5.0," in *Proceedings of the 4th International Conference on Learning Innovation and Quality Education*, 2020, 1–6.

melalui tahapan perencanaan, implementasi, dan evaluasi.<sup>2</sup>

Kurikulum Merdeka ialah sebuah kebijakan yang telah diterbitkan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim. Kurikulum yang menekankan pengajaran dengan konsep merdeka belajar.<sup>3</sup> Metode pembelajaran yang menuntun akomodasi dari guru terhadap siswa, yaitu menekankan adanya kreativitas guru, menekan guru untuk dapat menggunakan model pembelajaran yang dianggap tepat bagi siswa dalam melaksanakan pembelajaran.<sup>4</sup>

Komang mengemukakan, adapun berlakunya kurikulum baru, sebelum diberlakukan tentunya melalui tiga jenis sosialisasi. Yaitu, pertama sosialisasi ide, dimana pada sosialisasi ide ini mengkomuni-kasikan gagasan. Kedua, sosialisasi proses, tahap ini pengembangan penyusunan kurikulum. Dan yang ketiga sosialisasi produk, masa pematapan pemahaman terhadap arti dan tujuannya, serta penguasaan kurikulum secara teoretis dan praktis terhadap unsur-unsur yang ada di dalamnya, yang kemudian menjadi pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran dan pembentukan

---

<sup>2</sup> Sukmawati Sukmawati et al., "The Lecturers' and Students' response On Independent Learning-Independent Campus (Mbkm) In Teaching And Learning English," *Jurnal Scientia* 12, No. 01 (2023): 10–16.

<sup>3</sup> Kemdikbud, "Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban Untuk Atasi Krisis Pembelajaran."

<sup>4</sup> Fahlevi, "Kajian Project Based Blended Learning Sebagai Model Pembelajaran Pasca Pandemi Dan Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka."

kompetensi bagi siswa.<sup>5</sup>

## 2. Pengenalan Kurikulum Merdeka Belajar

Gebrakan Kurikulum Merdeka Belajar telah diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim sejak 2020. Dalam tahapan ini, pemerintah memberikan kesempatan pada penerapan kurikulum baru ini secara fleksibilitas kepada sekolah, terlebih karena tujuannya adalah penyesuaian terhadap karakter dan kebutuhan pendidikan, seperti pada sebagian sekolah masih diberikan kesempatan memilih terlaksananya Kurikulum 2013, sebagai Kurikulum Darurat, atau alternatif Kurikulum Merdeka.<sup>6</sup>

Kurikulum Merdeka, mulanya disebut Kurikulum Penggerak dan kemudian menjadi Kurikulum Prototipe, namun berakhir pada tujuan inovasi dalam pendidikan. Diluncurkan sebagai pilihan tambahan bagi satuan pendidikan selama periode pemulihan pembelajaran 2022-2024, Kurikulum Merdeka akan dievaluasi kembali setelah tahun 2024.<sup>7</sup> Tujuan dari adanya kurikulum merdeka ini menurut Nadiem, ialah untuk peningkatan bakat dan menjadi suatu cara efektif untuk mengatasi

---

<sup>5</sup> Prastowo et al., "The Independent Learning Curriculum Concept of Imam Zarkasyi's Perspective In Pesantren For Facing The Era of Society 5.0."

<sup>6</sup> Suhandi and Robi'ah, "Guru Dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru Dalam Kebijakan Kurikulum Baru."

<sup>7</sup> Lise Chamisijatn and Fendy Hardian Permana, *Telaah Kurikulum*, vol. 1 (UMMPress, 2020).

ketertinggalan belajar akibat pandemi Covid-19.<sup>8</sup>

Dalam edaran Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Kurikulum Merdeka Belajar memiliki beberapa karakteristik utama untuk mendukung pemulihan pembelajaran, yaitu pertama, pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan *soft skill* dan karakter (iman, taqwa, dan akhlak mulia; gotong-royong, kebhinekaan global, kemandirian, nalar kritis dan kreativitas). Kedua, fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Dan yang ketiga, fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan murid dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.<sup>9</sup>

Kelebihan yang paling utama dari merdeka belajar ialah diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), memecahkan masalah kesenjangan pendidikan dengan dunia kerja, dan dalam jangka panjang diharapkan dapat membawa masyarakat dan bangsa ini keluar dari krisis yang berkepanjangan, serta mendorong tumbuhnya *civil society, yang good and clean governance*. Kurikulum Merdeka Belajar ini sangat

---

<sup>8</sup> I Komang Wahyu Wiguna and Made Adi Nugraha Tristaningrat, "Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2022): 17–26.

<sup>9</sup> Wiguna and Tristaningrat.

mengisyaratkan bahwa bukan semata-mata ada pada tanggung jawab guru, tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, bahkan orang tua dan masyarakat umumnya.<sup>10</sup>

Rano mengukakan, pelaksanaan Kurikulum Merdeka ini juga memiliki tiga prinsip pembelajaran. Pertama, pembelajaran intrakurikuler, yakni pembelajaran yang dilakukan secara terdiferensiasi sehingga siswa dapat memahami konsep sesuai dengan waktu yang dibutuhkan dan guru bebas memilih perangkat ajar sesuai dengan karakter siswanya. Kedua, pembelajaran kokurikuler, yakni dengan penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dengan memfokuskan pengembangan karakter dan kompetensi umum siswa. Ketiga, pembelajaran ekstrakurikuler, yakni penyesuaian pembelajaran dengan minat siswa dan sumber daya yang dimiliki satuan pendidikan.<sup>11</sup>

### **3. Peran Guru pada Kurikulum Merdeka Belajar**

Beradaptasi dengan kurikulum baru yang tengah diterapkan sesuai kebijakan membutuhkan peran aktif para guru dan kepala sekolah dalam menjalankan kurikulum juga sangat berperan dalam kelancaran prosesnya. Dalam suatu peran, guru diharapkan dapat

---

<sup>10</sup> Wiguna and Tristaningrat.

<sup>11</sup> Kemdikbud, "Hampir 70 Persen Satuan Pendidikan Sudah Menerapkan Kurikulum Merdeka," Kemdikbud.go.id, 2023.

menegakkan kurikulum ini, sehingga siswa mudah menjalani proses pembelajaran tiap harinya.<sup>12</sup>

Mulyasa mengemukakan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar sangat mengedepankan proses belajar, dimana kondisi para guru wajib mampu menumbuhkan kreativitas melalui pendekatan dan metode yang mereka pilih. Seperti *scientific, problem based learning, project based learning, inquiry, observasi, tanya jawab, hingga persentase*. Adapun metode-metode tersebut, menjadi pilihan para guru.<sup>13</sup>

Menurut konsep yang ada di dalam Kurikulum Merdeka Belajar, guru memiliki peran sebagai penggerak, yang mana hal ini membutuhkan adanya dukungan dari berbagai pihak. Mulyasa mengemukakan alasan mengapa guru berperan sebagai penggerak ialah karena guru berkewajiban memberikan asupan materi pembelajaran, dan dapat mengembangkan moral, etika, integritas, dan karakter mereka dan para siswa.<sup>14</sup> Peran guru penggerak, artinya tidak hanya untuk menyiapkan, namun juga bertujuan membangun secara personal, yakni pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan, sehingga para siswa dapat membangun masyarakat dan peradaban, serta

---

<sup>12</sup> Wiguna and Tristaningrat, “Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar.”

<sup>13</sup> Wiguna and Tristaningrat.

<sup>14</sup> H E Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (Bumi Aksara, 2021).

menjadi bangsa yang efektif dan aktif dalam menghindari tiga penyakit sosial, seperti kemiskinan, ketidaktahuan, dan keterbelakangan.<sup>15</sup> Nadiem mengemukakan, adapun makna guru penggerak adalah guru yang terbiasa melakukan tindakan-tindakan kreatif inovatif, tanpa disuruh dan tanpa diperintah, untuk memberikan yang terbaik bagi siswa.<sup>16</sup>

Namun dalam Kurikulum Merdeka Belajar, juga mengisyaratkan kesesuaian terhadap visi misi sekolah dan daerah masing-masing. Kebijakan pemerintah tentang guru penggerak merdeka belajar bertujuan untuk meningkatkan karakter guru dalam melaksanakan tugas sebagai ujung tombak pembelajaran, serta untuk membangun paradigma yang menyenangkan dalam peningkatan layanan kepada siswa dan mutu pendidikan pada umumnya.<sup>17</sup> Tujuan utama guru penggerak merdeka belajar adalah memandirikan guru dalam berkreasi secara inovatif mengembangkan kompetensi kepada peserta didik sesuai dengan kondisi lingkungan. Penerapan merdeka belajar menuntut guru dan kepala sekolah untuk senantiasa mengembangkan dan memperkaya diri dengan cara belajar dan mencari informasi baru yang berkaitan

---

<sup>15</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Bumi Aksara, 2022).

<sup>16</sup> Erwin Widiasworo and Ananta Vidya, *Guru Penggerak, Merdeka Dan Memesona* (Ananta Vidya, 2022).

<sup>17</sup> Widiasworo and Vidya.

dengan pembelajaran dan peningkatan kualitas pendidikan pada umumnya, dengan harus terbiasa membaca, untuk memperoleh informasi dan melakukan perubahan di sekolah sesuai dengan perubahan masyarakat dan perkembangan zaman.<sup>18</sup> Mulyasa mengemukakan bahwa guru penggerak merdeka belajar perlu menguasai perkembangan terkini dari dunia luar dirinya. Oleh sebab itu, guru perlu memiliki dan mengoperasikan berbagai teknologi atau sumber informasi. Selain itu, guru penggerak merdeka belajar harus fleksibel dalam menghadapi berbagai karakter siswa. Dalam hal ini, guru harus siap dengan berbagai situasi dan kondisi, serta tantangan dan hambatan yang bisa datang setiap saat dan keadaan.<sup>19</sup>

## **B. Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka Belajar**

### **1. Definisi Istilah**

Pendidikan, merupakan upaya sadar untuk mengembangkan akhlak, keterampilan, dan pengetahuan anak-anak dan pemuda baik di sekolah maupun di rumah.<sup>20</sup> Tujuannya adalah menciptakan kehidupan bahagia dan bermanfaat. Pendidikan agama Islam

---

<sup>18</sup> Utomo Dananjaya, *Media Pembelajaran Aktif* (Nuansa cendekia, 2023).

<sup>19</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*.

<sup>20</sup> Adi Suprayitno and Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Deepublish, 2020).

khususnya bertujuan untuk mempersiapkan siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam, tanpa meninggalkan rasa hormat dari adanya keberagaman agama dan bertujuan mewujudkan kesatuan nasional.

Muhaimin mengukakan bahwa Pendidikan Agama Islam, ialah upaya menyampaikan nilai-nilai Islam dan kegunaan sebagai ke-Agamaan sehingga menjadi *way of life* (pandangan hidup).<sup>21</sup> Di antaranya dapat berupa:

- a. Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau kelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap dan keterampilan hidup sehari-hari.
- b. Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

Dengan demikian, Pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau kelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan ajaran

---

<sup>21</sup> Suprayitno and Wahyudi.

Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap dan keterampilan hidup sehari-hari, yakni upaya untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, dapat bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang mana semua itu disumbahi oleh kitab suci Alquran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>22</sup>

Pendidikan agama Islam dalam makna pembimbingan dan pengasuhan terhadap anak didik, ialah menjadikan siswa dapat mengamalkan Islam dan memantapkan pandangan hidup dalam mencapai suatu keselamatan dunia dan akhirat.<sup>23</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Nasution mengemukakan capaian suatu pendidikan, bahwa hal itu tidak dapat diraih, melainkan setelah dijadikannya sebagai tujuan yang sempurna. Namun pada intinya, tujuan pendidikan tetap bertalian erat dengan lingkungan tempat manusia itu hidup dan mungkin bisa berubah dengan perkembangan zaman.<sup>24</sup>

Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Pema,

---

<sup>22</sup> H Masduki Duryat and others, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Institusi Yang Bermutu Dan Berdaya Saing* (Penerbit Alfabeta, 2021).

<sup>23</sup> Duryat and others.

<sup>24</sup> Dinata, Latipah, and Izzah, "Analysis of Islamic Education Objectives and Curriculum in the Perspective of Harun Nasution & Fazlur Rahman."

ialah tujuan yang bukan pada semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan pada pengamalan Pancasila sebagai pandangan hidup.<sup>25</sup> Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Sri, ialah untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang dapat mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan bertakwa kepada Allah, atau hakikat tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil.<sup>26</sup>

Arifin mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembinaan yang mendasari nilai-nilai syariat Islam secara benar sesuai dengan pengetahuan agama.<sup>27</sup> Menurut pemikiran Imam Alghazali, tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah beribadah dan bertaqarrub kepada Allah Swt, sehingga tercapainya keesengan dunia dan akhirat.<sup>28</sup> Ahmad Marimba mengukakan bahwa itu untuk menjadikan seorang muslim sejati.<sup>29</sup> Sebagaimana makna dari firman Allah Swt dalam Qs. Adz-Dzariyat ayat 56, yaitu:

---

<sup>25</sup> Pela Parma, Ahmad Singgih, and Alfauzan Amin, "Inovasi Dalam Kurikulum Pendidikan Islam Untuk Meningkatkan Karakter Dan Etika Siswa," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 6 (2023): 7208–19.

<sup>26</sup> Sri Haningsih, "Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti," *Proceedings Series on Social Sciences \& Humanities* 4 (2022): 93–100.

<sup>27</sup> Ahmad Taufik, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *EL-Ghiron: Jurnal Studi Keislaman* 17, no. 02 (2019): 81–102.

<sup>28</sup> Devi Syukri Azhari and Mustapa Mustapa, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 4, no. 2 (2021): 271–78.

<sup>29</sup> Amir Daus, M Pd, and others, *Pendidikan Agama Islam (Buku Ajar PTAI \& Umum)* (PT. Indragiri Dot Com, 2022).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۝

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Di samping itu, Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt selama hidupnya, dan matipun tetap dalam keadaan muslim.<sup>30</sup> Pendapat ini didasari firman Allah Swt dalam Qs. Ali Imran ayat 102, yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ۝

Dari beberapa pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam itu adalah untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah Swt, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian, jelas bagi kita bahwa tujuan akhir dari pendidikan agama Islam itu karena semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT dengan cara berusaha melaksanakan semua perintahnya dan meninggalkan larangannya.

<sup>30</sup> Siti Sakdiyah, “Analisi Tipologi Kepribadian Islam Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi (Studi Kasus Pada SMPN 3 Kragan Rembang Kelas VII Tahun Pelajaran 2021/2022)” (IAIN KUDUS, 2022).

### 3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*), yakni manusia berkualitas sesuai dengan pandangan Islam adalah fungsi dari adanya Pendidikan Agama Islam.<sup>31</sup> Adapun dalam pendidikan ialah sebagai berikut :

- a. Mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran Ilahi, sehingga tumbuh kemampuan membaca (analisis) fenomena alam dan kehidupan, serta memahami hukum-hukum yang terkandung di dalamnya
- b. Membebaskan manusia dari segala sesuatu yang dapat merendahkan martabat manusia (fitrah manusia), baik yang datang dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar.
- c. Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial.<sup>32</sup>

### 4. Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Merdeka Belajar

Pendidikan Agama Islam sebagai nama mata

---

<sup>31</sup> H Husaini, "Hakikat Tujuan Pendidikan Agama Islam Dalam Berbagai Perspektif," *Cross-Border* 4, no. 1 (2021): 114–26.

<sup>32</sup> Mizanul Akrom, *Pendidikan Islam Kritis, Pluralis Dan Kontekstual* (CV Mudilan Group, 2019).

pelajaran yang diberikan kepada peserta didik mulai tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi mestilah dirancang sesuai dengan harapan dan kebutuhan peserta didik.<sup>33</sup> Pendidikan Agama Islam dapat diajarkan dengan saksama guna mencapai tujuan yang sesuai dengan konsep sejarah dan masa depan bangsa. Tujuan yang hendak dicapai adalah tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan rencana dan aktivitas pembelajaran. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus jelas dan mengikuti setiap era dan perkembangan.<sup>34</sup> Gina mengemukakan, adapun tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dimaksud versi “Merdeka Belajar” ialah denan memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam membuat peserta didik memiliki kemampuan beripikir kritis.
- b. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam membuat peserta didik memiliki kreativitas.
- c. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam membuat peserta didik memiliki kemampuan dan keterampilan berkomunikasi.
- d. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam membuat

---

<sup>33</sup> Cahaya Cahaya, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Di Era Digital,” *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022): 1–20.

<sup>34</sup> Gina Nurvina Darise, “Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks ‘Merdeka Belajar,’” *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization* 2, no. 2 (2021).

peserta didik memiliki kerja sama dan mampu berkolaborasi.

- e. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam membangun jati diri peserta didik yang konfiden atau kepercayaan diri.

Artinya, Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh suatu lembaga pendidik, tidak boleh sebatas pengetahuan, tetapi lebih jauh guna pembentukan sikap dan kepribadian serta kemampuan untuk mengamalkan ajaran agama masing-masing peserta didik.

### **C. Kreativitas Guru**

#### **1. Definisi Istilah**

Secara bahasa, kreativitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*creative*," yakni merujuk fenomena yang melekat secara kontekstual atau perlibatan seorang atau sekelompok orang yang beroperasi dalam suatu konteks.<sup>35</sup> Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kreativitas dijelaskan sebagai kapasitas untuk melakukan penciptaan dan kegiatan berkreasi.<sup>36</sup> Dari perspektif etimologis ini, dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan manusia untuk menghasilkan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya.

---

<sup>35</sup> Todd Lubart et al., "20 Cultural Perspectives on Creativity," *The Cambridge Handbook of Creativity*, 2019, 421.

<sup>36</sup> Sutrisno Sutrisno, "Pemanfaatan KBBI V Daring Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar," *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan* 14, no. 2 (2019).

Menurut Kamus Bahasa Inggris, istilah kreativitas sangat berhubungan dengan kemampuan untuk mengkeatifkan, lalu menjadikan kebaruaran. Yakni, bisa disebut dengan kombinasi suatu yang telah ada, lalu dirubah komposisinya sehingga sesuaiilah pada keinginan.<sup>37</sup> Seperti, orang India ketika mereka membuat mesin-mesin baru dengan cara meniru, namun produk yang dijadiakan dengan bentuk sedikit berbeda sehingga memiliki gaya dan menjadi produk sendiri. Demikian pula dengan metode yang digunakan, seperti penyempurnaan proses dari cetak semen/besi menjadi cetak tanah.<sup>38</sup>

Munandar menyebutkan bahwa kreativitas mencakup berpikir kreatif atau divergen dalam menemukan berbagai alternatif jawaban terhadap suatu masalah berdasarkan data atau informasi yang tersedia,<sup>39</sup> atau keseluruhan hasil interaksi dengan lingkungan, yakni dimana tempat individu itu berinteraksi sehingga dapat mendukung berkembangnya kreativitas. Sedangkan menurut Starko, terdapat dua hal dalam kreativitas, yaitu:

*“(a) A creative result is a result both original and appropriate.(b) A creative person-a person with creativity a person who fairly routinely produces*

---

<sup>37</sup> Noah Webster, *An American Dictionary of the English Language* (BoD--Books on Demand, 2023).

<sup>38</sup> Ari Kurnia and others, *Smart Creativepreneur* (Penerbit Andi, 2024).

<sup>39</sup> Benedicta Prihatin Dwi Riyanti, *Kreativitas Dan Inovasi Di Tempat Kerja* (Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta, 2019).

*creative result.*”<sup>40</sup>

Definisi tersebut menunjukkan bahwa kreativitas berkembang dari potensi internal seseorang dan terungkap bersama dengan aspek-aspek yang berasal dari dirinya sendiri serta diperkaya oleh pengalaman yang dimilikinya, atau dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan melibatkan kemampuan untuk mengekspresikan dan mewujudkan potensi pemikiran guna menciptakan sesuatu yang baru dan unik, atau pengombinasian elemen yang sudah ada menjadi bentuk yang lebih menarik.

Guru sebagai pilar utama dalam sistem pendidikan bertugas untuk mendidik, membimbing, dan mengajar siswa dengan penuh dedikasi.<sup>41</sup> Mereka tidak hanya menyampaikan pengetahuan dan keterampilan kepada para siswa, tetapi juga membantu dalam pengembangan aspek akademis, emosional, dan sosial.<sup>42</sup> Melalui penilaian yang teliti, guru memastikan pemahaman yang tepat dan kemajuan yang berkelanjutan dalam proses pembelajaran.<sup>43</sup> Selain itu, mereka juga pembelajaran dan

---

<sup>40</sup> Alane Jordan Starko, *Creativity in the Classroom: Schools of Curious Delight* (Routledge, 2021).

<sup>41</sup> Ahmad Suryadi, *Menjadi Guru Profesional Dan Beretika* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2022).

<sup>42</sup> Gaforov Iqboljon and others, “The Role Of Teachers In Education.,” *Образование Наука И Инновационные Идеи В Мире* 35, No. 8 (2023): 57–58.

<sup>43</sup> Lorrie A Shepard, “Classroom Assessment to Support Teaching and Learning,” *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science* 683, no. 1 (2019): 183–200.

ikut merencanakan kurikulum yang sesuai, lalu melakukan kegiatan pembelajaran yang menarik, serta ikut memegang berperan dalam hubungan dengan orang tua dan masyarakat. Dalam hal ini, mereka terlibat dalam pengembangan profesional untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka.<sup>44</sup>

Oleh sebab itu, maka peran guru memiliki makna yang tidak terbatas, karena selain mereka sebagai pengajar yang harus kompeten, juga harus menjadi role model dalam perilaku dan etika yang baik. Keterlibatan aktif mereka dalam pengembangan diri dapat dilakukan melalui pertukaran pengetahuan sesama guru. Guru dalam makna ini, mereka berkewajiban untuk meningkatkan kualitas pengajaran.<sup>45</sup> Hany menegaskan, bahwa tugas guru ialah juga dapat mendesain pembelajaran menjadi semakin menarik dalam sehingga terbentuklah karakter, tumbuhlah potensi, dan tercapainya prestasi yang terbaik.<sup>46</sup> Sebagaimana yang dikemukakan oleh Burhanuddin, guru harus menyadari pekerjaannya dalam tiga fungsi utama, yaitu menumbuhkan kreativitas, menanamkan nilai-nilai

---

<sup>44</sup> Mathias Gemnafle and John Rafafy Batlolona, "Manajemen Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia (JPPGI)* 1, no. 1 (2021): 28–42.

<sup>45</sup> Rina Febriana, *Kompetensi Guru* (Bumi aksara, 2021).

<sup>46</sup> Hanny Rahmawati et al., "Peran Guru Penggerak Terhadap Penerapan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 4039–50.

dan mengembangkan kemampuan produktif.<sup>47</sup>

Pitaloka menyebutkan keterkaitan kreativitas terhadap peran guru di dalam dunia pendidikan, menurutnya kreatifitas guru merupakan sebuah subjek yang mesti dipahami bukan sekedar menuntut daya cipta seorang guru dalam menghasilkan sesuatu yang baru, melainkan juga mengacu pada penggunaan daya cipta yang ada.<sup>48</sup> Namun, menurut Putra, adapun kedua indikator tersebut memiliki perbedaan, karena gagasan/ide yang baru dikenal belum tentu menjadi pilihan untuk dikerjakan.<sup>49</sup>

Demikian kreativitas guru pada satu kesimpulan istilah, tidak boleh sebatas menghasilkan gagasan baru, melainkan bersamaan dengan suatu kebijaksanaan dalam memilih serta dapat menerapkan ide yang sesuai ketika akan meningkatkan pengalaman belajar siswa. Sebagaimana, kreativitas guru merupakan kunci dalam membentuk karakter, menumbuh potensi, dan mencapai prestasi optimal pendidikan.

---

<sup>47</sup> Burhanuddin Burhanuddin, "Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Proses Pembelajaran Fikih Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Di MTs Yapis Pattiro Bajo," *Jurnal Al-Qayyimah* 2, no. 1 (2019): 1–14.

<sup>48</sup> Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka and Shinta Ayu Sri Nandani, "Guru Kreatif Dan Inovatif," *Aku Bangga Menjadi Guru; Peran Guru Dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Agama Islam)* 150 (2021).

<sup>49</sup> Aditya Ebyatiswara Putra, Rais Hidayat, and Eri Sarimanah, "Peningkatan Kreativitas Kerja Guru Melalui Motivasi Kerja Kepribadian Dan Kepemimpinan Visioner," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023): 136–48.

## 2. Cara Meningkatkan Kreativitas Guru

Langkah-langkah yang perlu diperhatikan oleh guru dalam meningkatkan kreativitas pembelajarannya adalah, sebagai berikut:

- 1) Guru perlu menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak didik.
- 2) Guru perlu memilih atau mengembangkan aktivitas kelas selaras dengan topik tersebut.
- 3) Guru harus mengetahui adanya kesempatan untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah.
- 4) Guru perlu menilai pelaksanaan tiap kegiatan, memperhatikan keberhasilan dan melakukan revisi.<sup>50</sup>

Roger menyatakan bahwa dalam mengembangkan kreativitasnya seorang guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan, yakni:

- 1) Guru perlu memberi kepercayaan kepada kelas agar kelas memilih belajar secara terstruktur.
- 2) Guru dan siswa membuat kontrak kerja.
- 3) Guru perlu menggunakan metode inkuiri atau belajar menemukan (*discovery learning*).
- 4) Guru perlu menggunakan metode stimulasi.

---

<sup>50</sup> Abdul Aziz, "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Di Wilayah Binaan Bajo Kabupaten Luwu," *Jurnal Ilmiah Nizamia* 5, No. 4 (2023).

- 5) Guru perlu mengadakan latihan kepekaan agar siswa mampu menghayati perasaan an berpartisipasi dengan kelompok lain.
- 6) Guru harus bertindak sebagai fasilitator belajar.
- 7) Guru perlu mengadakan latihan kepekaan agar siswa mampu menghayati perasaan dan berpartisipasi dengan kelompok lain.<sup>51</sup>

### 3. Tahapan-Tahapan Kreativitas Guru

Munandar dan Qonita mengukakan bahwa menjadi seorang guru yang memiliki kreatifitas tentu melalui tahapan-tahapan,<sup>52</sup> seperti yang diungkapkan oleh Suharyati, bahwasanya ada empat sintaks kreativitas bagi para guru,<sup>53</sup> yaitu :

#### a. Persiapan (*preparation*)

Tahapan ini, inividu berusaha mengumpulkan data atau informasi yang nantinya akan digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi sekaligus memikirkan berbagai kemungkinan pemecahan masalah yang sekiranya efektif, atau dipahami dengan

<sup>51</sup> Rahmawati et al., “Peran Guru Penggerak Terhadap Penerapan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.”

<sup>52</sup> Qonita Fitra Yuni, “Kreativitas Dalam Pembelajaran Seni Musik Di Sekolah Dasar: Suatu Tinjauan Konseptual,” *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal* 4, no. 1 (2017).

<sup>53</sup> Henny Suharyatia, Griet Helena Laihadb, and Yudhie Suchyadic, “Development of Teacher Creativity Models to Improve Teacher’s Pedagogic Competency in the Educational Era 4.0,” *Development* 5, no. 6 (2019): 919–29.

proses pengumpulan berbagai informasi untuk diuji.

b. Inkubasi (*Incubation*)

Pada tahap ini, proses pemecahan masalah “diendapkan” dan digodog sampai matang oleh pikiran bawah sadar sehingga terbentuk sebuah pemahaman dan kematangan terhadap gagasan yang timbul, atau dipahami dengan upaya meyakinkan gagasan tersebut masuk akal.

c. Iluminasi (*Illumination*)

Pada tahap ini, gagasan yang dicari itu muncul untuk memecahkan masalah, dikelola dan diterapkan menjadi sebuah strategi untuk mengembangkan suatu hasil (*Product development*), atau dipahami dengan kondisi menemukan keyakinan bahwa hipotesis terhadap penerapan inovatif tersebut benar, tepat dan rasional

d. Verifikasi (*Verification*)

Pada tahap ini diadakan evaluasi secara kritis terhadap gagasan yang diambil dengan menggunakan cara berfikir konvergen, atau dipahami dengan pengujian kembali hasil hipotesis tersebut untuk dijadikan sebuah rekomendasi, konsep atau teori.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Masyhudi Masyhudi and Musa Musa, “Korelasi Kompetensi Pedagogik Dan Motivasi Kerja Terhadap Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Di Kota Jambi,” *INNOVATIO: Journal for Religious Innovations Studies* 18, no. 2 (2018): 111–30.

#### 4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas Guru

Pada dasarnya terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas guru, meliputi :

a. Faktor pendorong

- 1) Kepekaan dalam melihat lingkungan.
- 2) Kebebasan dalam melihat lingkungan/bertindak.
- 3) Komitmen kuat untuk maju dan berhasil.
- 4) Optimis dan berani ambil risiko, termasuk risiko yang paling buruk.
- 5) Ketekunan untuk berlatih.
- 6) Hadapi masalah sebagai tantangan.
- 7) Lingkungan yang kondusif, tidak kaku, dan otoriter

b. Faktor penghambat

- 1) Malas berfikir, bertindak, berusaha, dan melakukan sesuatu.
- 2) Implusif.
- 3) Anggap remeh karya orang lain.
- 4) Mudah putus asa, cepat bosan, tidak tahan uji.
- 5) Cepat puas.
- 6) Tidak berani tanggung risiko.
- 7) Tidak percaya diri.
- 8) Tidak disiplin.

- 9) Tidak tahan uji.<sup>55</sup>

## 5. Indikator Kreativitas Guru

Guru memiliki peran vital dalam memastikan efektivitas pendidikan sebagai suatu kesatuan, sikap kreatif dalam memenuhi tanggung jawab dan berinovasi. Utami mengemukakan dalam suatu kreativitas, adanya kreatifitas dapat diukur melalui lima indikator<sup>56</sup>:

- 1) Kemampuan berfikir lancar (*Fluency*) atau menghasilkan gagasan pada banyak hal, yakni dalam masalah atau pertanyaan, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal.
- 2) Keterampilan berfikir luwes (*Flexibility*) atau variasi dalam menghasilkan ide yang lebih variatif. Yakni guru mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.
- 3) Kemampuan berfikir rasional (*originality*) atau kemampuan dalam mewujudkan ide-ide yang unik dan tidak biasa. Yakni guru dapat melahirkan ungkapan yang baru dan untuk memikirkan cara yang mampu membuat kombinasi-kombinasi yang

---

<sup>55</sup> H M Syarafudin and Hastuti Diah Ikawati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profesionalisme Guru," *Jurnal Cahaya Mandalika* ISSN 2721-4796 (Online) 1, no. 2 (2020): 47–51.

<sup>56</sup> Ismail Ismail, "Guru Kreatif; Suatu Tinjauan Teoritis," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 11, no. 2 (2019): 15–30.

tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.

- 4) Kemampuan memperinci (Elaborasi) atau tindakan mengem-bangkan gagasan. Yakni guru mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk, menambahkan atau memperinci detail- detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga lebih menarik.<sup>57</sup>
- 5) Keterampilan mengevaluasi (*evaluate*). Yakni guru mampu melakukan tindakan secara bijaksana.<sup>58</sup>

#### **D. Metode Pembelajaran Kreatif**

Metode mengajar kreatif merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran, yang memungkinkan guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran menjadi dinamis dan interaktif sehingga dapat meningkatkan minat belajar bagi siswa dan meningkatkan efektivitas pengajaran. Metode mengajar kreatif dapat dilihat sebagai suatu kemampuan untuk mencipta, daya cipta, dan berkreasi dalam pengajaran, sehingga siswa dapat belajar dengan lebih baik dan lebih menyenangkan. Guru yang menggunakan metode mengajar kreatif dapat memanfaatkan berbagai cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan, seperti dengan

---

<sup>57</sup> Asep Agus Sulaeman, "Kreativitas Guru Biologi Dalam Memetakan Komoditas Hayati Unggulan Lokal Ke Dalam Pembelajaran Biologi SMA," *Edusains UIN Syarif Hidayatullah* 6, no. 1 (n.d.): 97–108.

<sup>58</sup> Suharyatia, Laihadb, and Suchyadic, "Development of Teacher Creativity Models to Improve Teacher's Pedagogic Competency in the Educational Era 4.0."

menggunakan permainan, skenario, analogi, debat, dan storytelling, maka siswa dapat belajar dengan lebih aktif dan lebih efektif.

Dalam sintesis, metode mengajar kreatif adalah suatu pendekatan yang memungkinkan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif, serta menggunakan berbagai strategi untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar dan meningkatkan efektivitas pengajaran.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, metode mengajar kreatif adalah cara atau tahapan dengan berbagai teknik dan strategi kreatif yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Pemilihan metode mengajar yang tepat terkait dengan efektifitas pengajaran, ketepatan penggunaan metode mengajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor :

- a. Tujuan belajar yang hendak dicapai, yaitu tingkah laku yang diharapkan dapat dinampakkan siswa setelah proses belajar mengajar.
- b. Keadaan peserta didik Keadaan pelajar berhubungan dengan kemampuan siswa untuk menangkap dan memperkembangkan bahan pengajaran yang

diajarkan.

- c. Bahan/materi pengajaran dalam menetapkan metode yang harus diperhatikan guru adalah bahan pengajaran, baik isi, sifat maupun cakupannya.
- d. Situasi belajarmengajar Situasi belajar mengajar dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu situasi yang dapat diperhitungkan sebelumnya dan situasi yang tidak dapat diperhitungkan sebelumnya.
- e. Fasilitas Fasilitas yaitu bahan atau alat bantu serta fasilitas yang lain yang bersifat fisik maupun non fisik.
- f. Setiap guru harus menyadari sepenuhnya tentang penguasaannya dalam menggunakan suatu metode yang sesuai dengan kepribadiannya.

Dalam pembelajaran kreatif, menurut para ahli bahwa ada beberapa bentuk metode mengajar kreatif yang dapat digunakan oleh para guru, yaitu:

1. Model Pembelajaran Pengalaman (*Experiential Learning*)

Kolb mengukakan bahwa dalam mengajar dapat diterapkan dengan cara mentransportmasi bermacam pengalaman, satu di antaranya disebut dengan pengajaran berbasis *Experiential Learning*. Bentuk pembelajaran ini, yakni dengan memadukan pengalaman, yitu aktivitas praktis dengan refleksi kognitif, dengan kata lain maka siswa akan belajar lebih baik, jika adanya keterlibatan

aktif dalam proses pembelajaran.<sup>59</sup>

Kolb juga menegaskan bahwa model *pembelajaran Experiential* ini memiliki tiga karakteristik. Pertama, siswa memperoleh dan memodifikasi konsep melalui kegiatan eksperimen; kedua, pembelajaran merupakan proses kontinu yang dimulai dari pengalaman; ketiga, proses pembelajaran memerlukan resolusi konflik. Dengan demikian, pembelajaran berbasis pengalaman menekankan pentingnya lingkungan belajar yang memfasilitasi siswa dalam mengembangkan pengetahuan melalui pengalaman yang mereka alami, yang pada gilirannya memberikan dasar untuk refleksi, observasi, dan analisis pengetahuan.

Selain itu, terdapat beberapa manfaat dalam menerapkan pembelajaran yang mendasari pada pengalaman. Yaitu; dapat menyediakan arah pembelajaran yang tepat dalam penerapan apa yang dipelajari, memberikan arah cakupan metode pembelajaran yang diperlukan, memberikan kaitan yang erat antara teoridan praktek, merefleksikan dan merangsang siswa memberikan umpan balik tentang apa yang mereka pelajari, mengkombinasikan gaya pengajaran

---

<sup>59</sup> Thomas Howard Morris, "Experiential Learning--a Systematic Review and Revision of Kolb's Model," *Interactive Learning Environments* 28, no. 8 (2020): 1064–77.

sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.<sup>60</sup>

Metode *experiential learning* juga dikatakan memiliki empat siklus. Yaitu, *concrete experiences* atau pembelajaran yang didapatkan dari pengalaman nyata, *reflection observation* atau mengamati pengalaman yang dihadapi, *abstract conceptualization* atau memahami dan mencari informasi tentang apa yang diamati lalu membuat sebuah konsep atau teori dan *experimentation* atau membuat sebuah kesimpulan dari data-data yang diperoleh. Dengan belajar melalui pengalaman, siswa akan lebih paham dan bertpikir secara kritis sehingga dapat membangun pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Dalam menerapkan metode *experiential learning* guru harus memperbaiki prosedur yang tengah diterapkan, yakni agar pembelajarannya dapat berjalan dengan baik. Hamalik dan Fathurrohman juga mengemukakan, bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan bentuk pembelajaran *experiential learning*.<sup>61</sup> Yakni, :

- a. Guru mampu merumuskan rencana pengalaman belajar yang bersifat terbuka (*open minded*)

---

<sup>60</sup> Dewi Safitri et al., *Menjadi Guru Profesional* (PT. Indragiri Dot Com, 2019).

<sup>61</sup> Sri Sunarti, "Metode Mengajar Kreatif Dalam Menciptakan Pembelajaran Yang Menyenangkan," *Jurnal Perspektif* 13, no. 2 (2020): 129–37.

mengenai tujuan yang potensial.

- b. Guru mampu rangsangan dan motivasi pengenalan terhadap pengalaman.
- c. Para siswa ditempatkan didalam situasi-situasi nyata pemecahan masalah secara individual atau bekerja dengan menyajikan pengalaman yang telah dipelajari sehubungan dengan mata ajaran yang dipelajari.

## 2. Model Pembelajaran Kisah (*Story Telling*)

Landrum mengemukakan, metode *story telling* merupakan pembelajaran yang digunakan oleh guru dengan cara memberikan gambaran situasi kehidupan sehari-hari, yakni dengan media pembelajaran seperti sejarah atau lainnya. Metode ini menuntut guru menguasai isi pembelajaran yang terdapat dalam buku, sehingga para guru langgeng menceritakan isi materi, lalu mengulang kembali isi pembelajaran dengan mengungkap kata kunci sehingga siswa menjadi faham dan mengerti.<sup>62</sup>

Di dalam metode ini, para guru harus mengajak siswa masuk ke dalam cerita tersebut menggunakan kontak mata antara guru dengan siswa pada waktu yang tepat. Sejalan dengan uraian tersebut, Melzi dan Wright mengemukakan bahwa ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam

---

<sup>62</sup> R Eric Landrum, Karen Brakke, and Maureen A McCarthy, "The Pedagogical Power of Storytelling.," *Scholarship of Teaching and Learning in Psychology* 5, no. 3 (2019): 247.

metode ini:<sup>63</sup>

- a. *Use the pictures, mask, objects and puppets.* Hal ini bertujuan agar siswa dapat dengan mudah memahami suatu cerita yang sedang didengarkan. Ketika siswa tidak mengerti suatu kata yang diucapkan oleh guru, maka guru dapat menunjukkan beberapa gambar yang ada dalam cerita, gambar tersebut bisa digambar oleh guru atau siswa itu sendiri di papan tulis, atau gambar-gambar yang ada pada buku. Guru juga dapat menggunakan topeng dan *puppets* untuk membantu pemahaman siswa, sama halnya dengan gambar, topeng dan *puppets* juga bisa dibuat oleh siswa itu sendiri.
- b. *Use mime your self,* konsep meniru karakter tokoh-tokoh yang berada dalam cerita tersebut, seperti melakukan gerakan-gerakan, menirukan suara-suara binatang yang ada dalam cerita tersebut.
- c. *Use a sound effect,* yakni konsep saat bercerita tidak membosankan, maka guru dapat menggunakan berbagai macam efek suara seperti pada suara aslinya. Misalkan dalam cerita tersebut terdapat suara petir, disini guru harus dapat membuat suara

---

<sup>63</sup> Gigliana Melzi, Adina R Schick, and Cassie Wuest, "Stories beyond Books: Teacher Storytelling Supports Children's Literacy Skills," *Early Education and Development* 34, no. 2 (2023): 485–505.

yang sama seperti suara petir dan lainnya.<sup>64</sup>

Demikian pula, dalam bentuk pembelajaran ini, para guru melakukan beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut :

- d. Para guru melakukan apersepsi materi yang akan disampaikan yang dapat membangun konsepsi-konsepsi materi, sehingga para siswa timbul rasa ingin tahu tentang jawaban atas pertanyaan yang mereka punya sehingga dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar.
- e. Para guru melakukan eksplorasi materi dengan memberikan kesempatan hubungan balik atau bentuk tanya jawab, perorangan maupun kelompok.<sup>65</sup>

### 3. Model *Case Study*

Metode *Student Created Case Studies* digunakan oleh para guru dengan konsep diskusi terkait kasus.<sup>66</sup> Puri mengemukakan metode ini sangat baik digunakan untuk mengeksplorasi efek pada pengajaran dan pembelajaran,

---

<sup>64</sup> Catherine Z Wright and Sandra Dunsmuir, "The Effect of Storytelling at School on Children's Oral and Written Language Abilities and Self-Perception," *Reading & Writing Quarterly* 35, no. 2 (2019): 137–53.

<sup>65</sup> Ekmel Çetin, "Digital Storytelling in Teacher Education and Its Effect on the Digital Literacy of Pre-Service Teachers," *Thinking Skills and Creativity* 39 (2021): 100760.

<sup>66</sup> Sungwon Shin, Thomas A Brush, and John W Saye, "Using Technology-Enhanced Cases in Teacher Education: An Exploratory Study in a Social Studies Methods Course," *Teaching and Teacher Education* 78 (2019): 151–64.

dengan cara menampilkan persoalan kongkrit.<sup>67</sup>

Dalam metode ini, para guru membantu siswa agar mudah memahami tujuan pendidikan, demikian pula dapat memberi efek keaktifan siswa. Sunarti mengemukakan bahwa penggunaan metode ini dapat meningkatkan aktivitas dan kemandirian belajar siswa.<sup>68</sup> Adapun sintaks dalam metode *Created Case Studies* ini, di antaranya:

- a. Para guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa.
- b. Para guru membentuk kelompok belajar dengan membagi kasus.
- c. Para guru membimbing pembelajaran penyelesaian kasus.
- d. Para guru melakukan evaluasi terkait isi materi.

#### 4. Model (*Role Play*)

*Role playing* adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa yang di dalamnya terdapat aturan, tujuan, dan unsur senang dalam melakukan proses belajar

---

<sup>67</sup> Sandeep Puri, "Effective Learning through the Case Method," *Innovations in Education and Teaching International* 59, no. 2 (2022): 161–71.

<sup>68</sup> Sunarti, "Metode Mengajar Kreatif Dalam Menciptakan Pembelajaran Yang Menyenangkan."

mengajar.<sup>69</sup>

Adam mengemukakan bahwa bentuk pembelajaran dengan *role playing*, ialah sebuah permainan yang para pemainnya memainkan peran tokoh-tokoh khayalan dan berkolaborasi untuk merajut sebuah cerita bersama.<sup>70</sup>

Carmel juga mengemukakan bahwa bermain peran (*role playing*) adalah suatu bentuk kegiatan dengan cara mendramatisasikan cara bertingkah laku orang-orang tertentu dalam posisi yang membedakan peranan masing-masing dalam suatu organisasi atau kelompok di masyarakat.<sup>71</sup> Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *role playing* adalah model pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap materi pelajaran yang disajikan, sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai.

Shaftel mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan bentuk pembelajaran dengan model *role playing* ini ada beberapa tahapan, dan jika disimpulkan yakni :

a. Guru mampu menyiapkan menjelaskan pada

---

<sup>69</sup> Nazarov Rustam Irkinovich, "The Importance of Role-Playing Game in Teaching English in a Non-Linguistic University," *International Journal of Pedagogics* 2, no. 09 (2022): 29–32.

<sup>70</sup> Adam Blatner, "Role Playing in Education," *Disponibile All'indirizzo: Http://Www. Blatner. Com/Adam/Pdntbk/Rlplayedu. Htm*, 2009.

<sup>71</sup> Carmel O'sullivan, "Role-Playing," in *Research Methods in Education* (Routledge, 2013), 534–51.

siswa suatu permasalahan yang perlu dipelajari dan dikuasai

- b. Guru mampu membahas karakter dari setiap pemain, menyiapkan pengamatan, menata peran pada mahasiswa.
- c. Guru mengajak diskusi dan evaluasi yang terarah.<sup>72</sup>

## **E. BENTUK KREATIVITAS GURU DALAM KURIKULUM MERDEKA**

### **1. Platform Merdeka Mengajar(PMM)**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membentuk platform pengajaran, yaitu platform pembelajaran yang berfungsi sebagai penggerak kreatif bagi pendidik dan pengelola sekolah serta tim proses belajar mengajar.<sup>73</sup>

Sesuai dengan paparan yang tertuang dalam laman pusat informasi guru milik kemendikbudristek, Platform Merdeka Mengajar adalah platform teknologi yang disediakan untuk menjadi teman penggerak bagi guru dan kepala sekolah dalam mengajar, belajar, dan berkarya. Platform Merdeka Mengajar dibangun untuk menunjang

---

<sup>72</sup> Nikolaos Tsergas and Stavros Fragkos, "Role-Playing as a Method of Teaching Social Sciences to Limit Bias and Discrimination in the School Environment," *Journal of Education & Social Policy* 8, no. 2 (2021): 13–91.

<sup>73</sup> Tantan Hardian, dkk, *Digital School dan Platform Merdeka Mengajar*, (Jawa Barat: EDU Publisher, 2023), hlm. 67.

penerapan Kurikulum Merdeka agar dapat membantu guru dalam mendapatkan referensi, inspirasi, dan pemahaman dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Platform ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari program implementasi kurikulum merdeka dengan pilihan mandiri berubah yang akan dilaksanakan pada tahun ajaran 2022/2023. Kepala sekolah dan guru yang akan mengampu berbagai mata pelajaran di kelas diwajibkan untuk memanfaatkan platform tersebut dalam pembelajaran.

Platform Merdeka mengajar(PMM) adalah sebuah sarana digital yang disediakan oleh Kemendikbudristek RI dalam membantu guru-guru Indonesia untuk meningkatkan kualitas kompetensi, integrasi pendidikan serta pembelajaran. Platform ini merupakan bagian di dalam program Merdeka Belajar Episode 15, yang mana diluncurkan di awal Februari 2022 lalu.

a. Fungsi platfrom Merdeka Mengajar (PMM)

Berdasarkan Paparan Kemdikbudristek (2022c). Materi 4.1 Platform Merdeka Mengajar untuk IKM dijelaskan bahwa Platform merdeka mengajar yang sebagai Inovasi merdeka pendidikan ini mempunyai tiga fungsi utama, yakni Belajar, Mengajar, dan Berkarya<sup>74</sup>

b.indikator penggunaan Platform Merdeka

---

<sup>74</sup> pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id

## Mengajar

penggunaan platform merdeka mengajar dikatakan optimal apabila memenuhi penilaian sebagai berikut : 1) Selesai menyimak semua modul pada pelatihan mandiri topik 1 hingga 8, 2) Telah selesai mengerjakan post tes semua modul pada topik 1 hingga 8, 3) Telah mengunggah aksi nyata pada topik 1 hingga 8.<sup>75</sup>

### 2. Modul Ajar

#### a. Pengertian Modul

Menurut Depdiknas dalam Haifa disebutkan bahwa “pengertian modul adalah bahan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya.”<sup>76</sup>

Modul didefinisikan sebagai satu kesatuan program yang dapat mengukur tujuan pembelajaran dengan tujuan-tujuan, pretest dalam aktivitas belajar yang memungkinkan siswa mendapatkan kompetensikompetensi yang belum dikuasai dari hasil pretest dan mengevaluasi kompetensinya untuk mengukur

<sup>75</sup> [pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id](http://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id)

<sup>76</sup> Haifa Nadwatul Umah Nidaturramdani, “Pengaruh Modul Pembelajaran Fisika Bernuansa Nilai Religius Terhadap Hasil Belajar Siswa Madrasah Aliyah Pada Konsep Hukum Newton Tentang Gravitasi”, skripsi pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2017, h. 7, tidak dipublikasikan

keberhasilan belajar siswa<sup>77</sup>

b. fungsi, tujuan dan kegunaan modul

Fungsi modul sebagai salah satu bentuk bahan ajar, modul memiliki fungsi sebagai berikut: Sebagai bahan ajar mandiri, maksudnya penggunaan modul dalam proses pembelajaran berfungsi meningkatkan kemampuan siswa untuk belajar sendiri tanpa tergantung kepada kehadiran guru.

a. Sebagai fungsi pendidik, maksudnya modul sebagai bahan ajar yang harus mampu menjalkan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia. Sehingga dengan menggunakan modul diharapkan bisa berfungsi sebagai pengganti peran guru. Sebagai alat evaluasi, maksudnya dengan adanya modul siswa dituntut untuk dapat mengukur dan menilai sendiri tingkat penguasaannya terhadap materi yang telah dipelajari.

b. Sebagai bahan rujukan bagi peserta didik. Maksudnya, karena modul mengandung berbagai materi yang harus dipelajari oleh siswa maka modul juga memilih fungsi sebagai bahan rujukan bagi siswa.

Adapun tujuan penyusunan atau pembuatan modul,

---

<sup>77</sup> Yusina Fadla Ilmi, "Pengaruh Modul Contextual Teaching And Learning (CTL) Berbasis Android Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Fluida Statis", skripsi pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2017, h. 8,

antara lain:

- c. Agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pendidik (yang minimal)
- d. Agar peran pendidik tidak terlalu dominan dan otoriter dalam kegiatan pembelajaran
- e. Melatih kejujuran peserta didik dan Mengakomodasi berbagai tingkat dan kecepatan belajar peserta didik. Bagi peserta didik yang kecepatan belajarnya tinggi, maka mereka dapat belajar lebih cepat serta menyelesaikan modul dengan lebih cepat pula. Dan, sebaliknya bagi yang lambat, maka mereka dipersilahkan untuk mengulangi kembali serta Agar peserta didik mampu mengukur sendiri tingkat penguasaan materi yang telah dipelajari.

Kegunaan modul bagi kegiatan pembelajaran. Sementara itu, menurut andriani, kegunaan modul dalam proses pembelajaran antara lain sebagai penyedia informasi dasar, karena dalam modul disajikan berbagai materi pokok yang masih bisa dikembangkan lebih lanjut, sebagai bahan instruksi atau petunjuk bagi peserta didik, serta sebagai bahan pelengkap dengan ilustrasi dan foto yang komunikatif.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, Yogyakarta: Diva Press, 2015, Hal 107-109

#### e. Hasil Penelitian Yang Relevan

Perlu suatu naskah menunjukkan adanya keterkaitan dan dorongan dalam melakukan penelitian.<sup>79</sup> Pada tahapan ini, peneliti menyajikan beberapa gambaran penelitian yang telah berlalu, sebagai suatu keterkaitan dan suatu alasan yang dapat membedakan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap penelitian lainnya.<sup>80</sup> Hasil penelitian ini, diambil bukan sekedar kesesuaian judul saja, melainkan bagaimana hasil penelitian yang disajikan menjadi sebuah rangkaian *roadmap* dan adanya *gap* yang diperlihatkan dalam penelitian ini. Beberapa hasil penelitian yang penulis tampilkan dalam sub-bab ini, sebagai berikut :

- a. Jurnal yang ditulis oleh Imam Muslih, Ahsanatul Khulailiyah, dan Fathul Muslim dengan judul “*Kreatifitas Guru Pai dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa di SMK Baitussalam Lamongan.*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa kreativitas yang efektif yang digunakan oleh guru PAI, yaitu mengembangkan gagasan baru dalam pembelajaran baik dengan menggunakan media maupun dengan berbagai strategi.<sup>81</sup>

---

<sup>79</sup> Udo Kuckartz et al., “Working with Bibliographic Information and Creating Literature Reviews,” *Analyzing Qualitative Data with MAXQDA: Text, Audio, and Video*, 2019, 187–200.

<sup>80</sup> John W Creswell and Johanna Creswell Báez, *30 Essential Skills for the Qualitative Researcher* (Sage Publications, 2020).

<sup>81</sup> Imam Muslih, Ahsanatul Khulailiyah, and Fathul Muslim, “Kreatifitas Guru PAI dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa di SMK Baitussalam Lamongan,” *ILJ: Islamic Learning Journal* 2, no. 1 (2024): 137–46.

Penelitian ini memiliki kemiripan judul dan metode penelitian yang akan penulis lakukan, namun untuk membedakan dengan penelitian penulis, maka perlu penulis paparkan kekurangan dan perbedaan terhadap penelitian penulis. Yaitu: Pertama, satu sisi penelitian ini tidak menunjukkan secara spesifik kriteria atau bentuk pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI, sebagaimana yang akan menjadi tujuan penelitian penulis. Ke-dua, penelitian ini tidak mengungkapkan bagaimana dinamika atau faktor pendukung dan penghambat, sebagaimana yang akan menjadi tujuan penelitian penulis. Ke-tiga, penelitian ini hanya berfokus pada satu sekolah, sehingga perlunya generalisasi temuan ke konteks sekolah lainnya, yang dapat menjadi penguat atau menjadikan sebuah hasil yang berbeda.

- b. Jurnal yang ditulis oleh Farah Verniati, Dicky Iranto dan Suparno dengan judul ‘Pengaruh Kompetensi Profesional Guru dan Kreativitas Guru terhadap Inovasi Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar.’ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel kompetensi profesional guru terhadap inovasi pembelajaran; 2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel kreativitas guru terhadap inovasi pembelajaran; dan (3) Terdapat hubungan korelasi antara kompetensi profesional guru

dan kreativitas guru.<sup>82</sup>

Penelitian ini memiliki kemiripan judul, namun untuk membedakan dengan penelitian penulis, maka perlu penulis paparkan kekurangan dan perbedaan terhadap penelitian penulis. Yaitu: Pertama, satu sisi penelitian ini tidak menunjukkan secara spesipik kriteria atau bentuk pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI, sebagaimana yang akan menjadi tujuan penelitian penulis. Ke-dua, penelitian ini tidak mengungkapkan bagaimana dinamika atau faktor pendukung dan penghambat, sebagaimana yang akan menjadi tujuan penelitian penulis. Ke-tiga, penelitian ini hanya berfokus pada satu sekolah, sehingga perlunya generalisasi temuan ke konteks sekolah lainnya, yang dapat menjadi penguat atau menjadikan sebuah hasil yang berbeda. Ke-empat, penelitian ini memiliki metode penelitian yang berbeda dari penelitian akan penulis lakukan.

c. Tesis yang ditulis oleh Minah dengan judul *“Kreativitas Guru dalam Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Mandailing Natal.”*

Hasil penelitian ini menunjukkan temuan bahwa: 1) Bentuk Kreativitas Guru dalam mengembangkan media pembelajaran PAI, yaitu memakai media pembelajran

---

<sup>82</sup> Farah Verniati, Dicky Iranto, and Suparno Suparno, “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Dan Kreativitas Guru Terhadap Inovasi Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 18521–27.

poster. 2) Proses Kreasi Guru dalam pengembangan media pembelajaran guru pendidikan agama islam, melalui perumusan tujuan dan butir-butir materi, adanya evaluasi, serta menciptakan naskah media. 3). Respon siswa terhadap kreativitas guru dalam media pembelajaran sangat baik dan positif.<sup>83</sup>

Penelitian ini memiliki kemiripan judul dan metode penelitian yang akan penulis lakukan, namun untuk membedakan dengan penelitian penulis, maka perlu penulis paparkan kekurangan dan perbedaan terhadap penelitian penulis. Yaitu: Pertama, penelitian ini tidak mengungkapkan bagaimana faktor pendukung dan penghambat, sebagaimana yang akan menjadi tujuan penelitian penulis. Ke-tiga, penelitian ini hanya berfokus pada satu sekolah, sehingga perlunya generalisasi temuan ke konteks sekolah lainnya, yang dapat menjadi penguat atau menjadikan sebuah hasil yang berbeda.

### 1.1 Tabel Hasil Penelitian Relevan

No	Peneliti	Pembahasan	Persamaan	Perbedaan

<sup>83</sup> Minah Minah, "Kreativitas Guru Dalam Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MAN I Mandailing Natal" (IAIN Padangsidempuan, 2022).

1	Imam Muslih, Ahsanatul Khulailiyah, dan Fathul Muslim	Jurnal yang ditulis dengan judul <i>“Kreatifitas Guru Pai dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa di SMK Baitussalam Lamongan.”</i>	Penelitian ini memiliki kemiripan judul dan metode penelitian yang akan penulis lakukan	Pertama, satu sis penelitian ini tidak menunjukkan secara spesipik kriteria atau bentuk pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI sebagaimana yang akan menjadi tujuan penelitian penulis. Kedua, penelitian ini tidak mengungkapkan bagaimana dinamika atau faktor pendukung dan penghambat sebagaimana yang akan menjadi tujuan penelitian penulis. Ketiga, penelitian ini hanya berfokus pada satu sekolah, sehingga perlunya generalisasi temuan ke konteks sekolah lainnya, yang dapat menjadi penguat atau menjadikan sebuah hasil yang berbeda.
2	Farah Verniati, Dicky Iranto dan Suparno	Jurnal yang ditulis dengan judul ‘Pengaruh Kompetensi Profesional Guru dan Kreativitas Guru terhadap Inovasi Pembelajaran pada Kurikulum	Penelitian ini memiliki kemiripan judul dan metode penelitian yang akan penulis lakukan	Pertama, satu sis penelitian ini tidak menunjukkan secara spesipik kriteria atau bentuk pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI sebagaimana yang akan menjadi tujuan penelitian penulis. Ke

		Merdeka Belajar.”		<p>dua, penelitian ini tidak mengungkapkan bagaimana dinamika atau faktor pendukung dan penghambat sebagaimana yang akan menjadi tujuan penelitian penulis. Kedua, penelitian ini hanya berfokus pada satu sekolah, sehingga perlunya generalisasi temuan ke konteks sekolah lainnya, yang dapat menjadi penguat atau menjadikan sebuah hasil yang berbeda. Keempat, penelitian ini memiliki metode penelitian yang berbeda dari penelitian yang akan penulis lakukan.</p>
3	Minah	<p>Tesis yang ditulis oleh Minah dengan judul <i>“Kreativitas Guru dalam Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Mandailing Natal.”</i></p>	<p>penelitian ini memiliki kemiripan judul dan metode penelitian yang akan penulis lakukan</p>	<p>Pertama, penelitian ini tidak mengungkapkan bagaimana faktor pendukung dan penghambat, sebagaimana yang akan menjadi tujuan penelitian penulis. Kedua, penelitian ini hanya berfokus pada satu sekolah, sehingga perlunya generalisasi temuan ke konteks sekolah lainnya, yang dapat menjadi penguat</p>

				atau menjadi sebuah hasil yan berbeda.
--	--	--	--	--

#### f. Kerangka Berpikir

Menurut Creswell, kerangka berpikir memiliki peran yang penting dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif, karena berfungsi sebagai landasan untuk mengarahkan dan menyusun semua aspek penelitian untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang topik yang diteliti.<sup>84</sup>

Sebelumnya penulis telah mencermati tentang kesiapan pengajar dan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Menurut observasi, tampak ketidaksiapan pengajar, yakni terkait kreatifitas guru dan penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka Belajar.

Dalam penelitian ini, penulis menggambarkan kerangka pikir penulis sebagai sebuah gambaran bagaimana penulis sebagai peneliti melihat dan melakukan penelitian terkait paradigma penulis mengenai kesiapan para pengajar yang dibenturkan kepada dua permasalahan yang mereka temui, dalam hal upaya, bentuk dan kesulitan para guru.

---

<sup>84</sup> John W Creswell, *A Concise Introduction to Mixed Methods Research* (SAGE publications, 2021).

## 1.2 Bagan Kerangka Berpikir

